

Peningkatan Kesadaran Etika Digital Untuk Menangkal Ujaran Kebencian Bagi Jamaah Masjid Jami' Al-Ikhlas Kedaung

Rafi'i¹, Lilik Murdiyanto²

^{1,2}Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Sahid

*Corresponding author

E-mail: ravi3_1211@ymail.com*

Article History:

Received: Juli, 2024

Revised: Agustus, 2024

Accepted: Agustus, 2024

Abstract: *Pemahaman tentang etika digital bagi masyarakat sangat penting. Terutama setelah masa Pemilu 2024 yang tentu masih akan terus bermunculan informasi dan pesan yang dapat meningkatkan emosi pembacanya. Hal ini berpotensi dapat memicu munculnya beragam ujaran kebencian hingga mengarah pada fitnah. Tentu keadaan ini cukup berbahaya sebab masyarakat dapat berpotensi masuk dalam lingkaran informasi hoaks. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi digital mitra kegiatan. Khususnya bagi ibu-ibu jamaah pengajian di masjid Jami' Al-Ikhlas Kedaung Pamulang Ciputat Timur, Tangerang Selatan. Melalui kegiatan ini diharapkan jamaah yang menjadi mitra kegiatan ini dapat semakin bijak dalam menanggapi pesan yang tersebar di media sosial. Mereka tidak mudah terpancing dengan pesan-pesan negatif, khususnya terkait dengan politik Indonesia di tahun 2024. Kegiatan ini berfokus pada peningkatan kesadaran mitra untuk lebih berhati-hati dalam mengonsumsi informasi dan pesan yang masuk di media yang digunakannya. Dengan diselenggarakannya kegiatan ini, peserta dapat memahami dan memiliki kesadaran terkait bahasa ujaran kebencian dan memahami ciri-cirinya.*

Keywords:

etika digital, informasi, pemilu, ujaran kebencian

Pendahuluan

Kemampuan literasi digital saat ini penting untuk dimiliki oleh setiap masyarakat tanpa mengenal usia. Hal ini penting karena masyarakat dari berbagai generasi tidak terlepas dari pemakaian teknologi media baru untuk kebutuhan komunikasi, bisnis, maupun pendidikan. Bagi ibu-ibu, peningkatan kemampuan literasi digital penting untuk mengurangi dampak konten negatif khususnya yang menjadi ibu rumah tangga (Santa, 2023). Hal ini karena ibu rumah tangga memiliki kecenderungan memanfaatkan media yang tersedia untuk mencari hiburan. Namun dalam hal ini pengguna media sosial memiliki keterbatasan untuk menahan terpaan

informasi yang diterimanya, sehingga kemampuan literasi digital sangat diperlukan.

Kemampuan literasi digital tidak hanya bermanfaat untuk mengurangi terpaan konten negatif saja. Melainkan dapat memberikan kemampuan dasar mengenai kompetensi dalam mencari informasi yang diperlukan (Prasanti et al., 2021). Hal ini juga menjadi keuntungan bagi masyarakat yang mendapat pelatihan terkait dengan literasi digital. Salah satu topik penting dalam kegiatan ini adalah peningkatan etika digital karena berkaitan dengan sopan santun masyarakat di ruang virtual.

Di ruang digital banyak tersebar pesan dan informasi yang dapat memicu peningkatan dari ujaran kebencian. Terutama ketika aspek etika digital masyarakat masih rendah. Ujaran kebencian dapat dilihat sebagai fenomena kebahasaan yang bertolak belakang dengan konsep kesantunan berbahasa dan berkomunikasi (Ningrum et al., 2019). Bahkan di Indonesia fenomena penyebaran ujaran kebencian tergolong tinggi di media sosial karena kurangnya pemahaman tentang undang-undang yang ada (F. I. Febriansyah & Purwinarto, 2020). Dalam hal ini ujaran kebencian dapat mengandung nilai agama maupun politik namun memiliki makna negatif dalam konstruksi pesannya (Windyastari & Maulin, 2019).

Dengan adanya fenomena tersebut penting untuk dilakukan sebuah kegiatan yang berfokus pada peningkatan etika digital. Hal ini untuk mencegah masyarakat terjebak dalam praktik produksi ujaran kebencian serta untuk meningkatkan etika digital pengguna media sosial. Dalam hal ini kegiatan peningkatan kapabilitas etika digital dilakukan untuk jamaah masjid Jami' Al-Ikhlas Kedaung.

Masjid Jami' Al-Ikhlas Kedaung sendiri merupakan masjid keluarga yang banyak menampung para jama'ah lebih²bila ada acara besar keagamaan seperti memperingati maulid nabi, isra' mi'raj, bahkan pengajian sendiri bisa mencapai lebih dari seratusan pengikut. Rata-rata usia jama'ah pengajian adalah 50 tahun ke atas, meski ada yang di bawah usia tersebut namun hanya sebagian kecil saja.

Dilihat dari usia mereka, dapat diketahui bahwa ibu-ibu di lokasi tersebut adalah generasi yang tidak terlalu dekat dengan teknologi baru, sehingga berpotensi menjadi korban bahkan pelaku yang secara tidak sadar menyebarkan informasi hoaks. Bahkan menjadi agen yang menyebarkan pesan bernuansa ujaran kebencian. Potensi tersebut perlu dilihat dengan lebih serius mengingat potensi itu dapat terjadi karena psikologis pengguna terpapar dengan pesan negatif di media baru.

Peningkatan kapabilitas terkait etika digital menjadi hal penting untuk diberikan kepada mereka. Hal ini juga untuk bekal mereka dalam mendidik anak mereka agar tidak menjadi bagian dari siklus penyebaran hoaks ataupun ujaran kebencian. Meski para jama'ah tersebut di dominasi kaum ibu-ibu, namun semangat

untuk menimba ilmu tidak kunjung surut. Hal tersebut dibuktikan dengan hampir setiap minggunya sering ada jama'ah baru. Berdasarkan usia rata-rata tersebut, jamaah ibu-ibu cenderung lebih banyak memiliki kegiatan di rumah, sehingga akses mereka terhadap teknologi lebih sering. Hal ini membuat adanya kegiatan peningkatan kapabilitas ini penting sebagai upaya pencegahan dampak negatif dari konten di media sosial.

Metode

Adapun metode pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan melalui beberapa tahapan. Adapun tapapan penyelenggaraan kegiatan adalah sebagai berikut.

1. Memberikan pengetahuan tentang literasi digital secara umum dalam bentuk kajian rutin.
2. Memfokuskan materi kajian literasi digital pada topik etika digital.
3. Memberikan studi kasus serta informasi dampak dari ujaran kebencian, khususnya pada aspek hukum yang ada di Indonesia.
4. Mengaitkan larangan ujaran kebencian dengan ajaran yang ada di Islam untuk membangun kesadaran religius terkait dengan pentingnya implementasi etika digital.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan metode ceramah di tengah kegiatan kajian rutin yang dilakukan di masjid tersebut. Oleh sebab itu, kegiatan ini dilakukan melalui kerjasama dengan pengelola pengajian di masjid tersebut agar dapat diterima oleh masyarakat di sana.

Hasil

Dengan adanya permasalahan tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat memiliki solusi untuk melakukan kegiatan peningkatan kompetensi etika digital bagi jamaah di masjid tersebut. Hal ini dilakukan untuk mencegah adanya dampak negatif dari konten yang dikonsumsi oleh para jamaah di sana, sehingga dapat memunculkan adanya ujaran kebencian yang diproduksi oleh mereka. Solusi ini penting karena perkembangan digital yang semakin cepat perlu diiringi dengan peningkatan kemampuan individu dari berbagai usia guna menangkal dampak negatif yang ditimbulkan.

Solusi tersebut sesuai dengan kondisi saat ini, di mana momentum pasca Pemilu 2024 berpotensi memunculkan berbagai macam hoaks dan ujaran kebencian. Hal tersebut dapat mengarah pada fitnah yang dapat diproduksi atau dibuat oleh setiap individu baik melalui media sosial atau secara offline. Masyarakat khususnya mitra

dalam kegiatan ini perlu diberikan pemahaman terkait dengan pengetahuan literasi digital. Harapannya dari pengetahuan ini mereka juga menyebarkannya dan saling berbagi informasi kepada saudara atau rekannya.

Pasca pemilu di Indonesia, fenomena ujaran kebencian dan hoaks semakin meresahkan (Ukhty, 2018) (Irawan & Baharuddin, 2020), terutama di kalangan ibu-ibu. Bahaya bagi ibu-ibu karena mereka sering kali menjadi pilar utama dalam keluarga, sehingga apabila terpapar dan terpengaruh konten negatif dapat berdampak buruk bagi keluarga. Ujaran kebencian dan informasi palsu yang menyebar di media sosial dapat berdampak buruk pada kesehatan mental (Nayla et al., 2023) dan sosial ibu-ibu, yang sering kali memiliki peran sentral dalam membentuk sikap dan opini keluarga. Kehadiran hoaks dan ujaran kebencian dapat mengintensifkan ketegangan sosial, memperburuk polarisasi, dan memicu konflik dalam komunitas yang sebelumnya harmonis.

Ujaran kebencian pasca pemilu sering kali ditargetkan pada kelompok tertentu, termasuk ibu-ibu, dengan menggunakan narasi yang emosional dan provokatif. Hal ini bisa mengakibatkan polarisasi di tingkat komunitas (Maryono, 2023), di mana ibu-ibu mungkin terlibat dalam perdebatan sengit yang bisa memecah belah hubungan antarwarga. Ibu-ibu yang aktif di media sosial, baik sebagai penyebar maupun penerima informasi, berisiko terpengaruh oleh berita palsu yang memperkuat sentimen negatif dan kebencian. Situasi ini tidak hanya berpotensi menambah ketegangan sosial tetapi juga dapat menyebabkan dampak psikologis yang merugikan, seperti stres dan kecemasan.

Hoaks yang beredar pasca pemilu sering kali menyebarkan informasi yang tidak berdasar dan dapat memperkeruh situasi politik serta sosial. Ibu-ibu yang mungkin tidak memiliki latar belakang pendidikan atau pelatihan khusus dalam literasi media dapat lebih mudah terjebak dalam perangkap informasi palsu. Ketika mereka memercayai dan menyebarkan hoaks, ini dapat memperparah perpecahan sosial (F. Febriansyah & Muksin, 2020) dan meningkatkan ketidakpercayaan di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Kesalahpahaman yang berkembang dari informasi palsu ini dapat mengarah pada ketegangan yang berkepanjangan dan konflik yang lebih serius.

Selain itu, ibu-ibu sering kali berperan sebagai penjaga nilai dan norma dalam keluarga. Ketika mereka terpengaruh oleh ujaran kebencian atau hoaks, mereka mungkin secara tidak sadar mentransmisikan sikap dan opini tersebut kepada anggota keluarga mereka, termasuk anak-anak. Hal ini dapat memperburuk sikap

intoleransi di kalangan generasi muda dan memperdalam perpecahan sosial dalam jangka panjang. Pendidikan dan kesadaran tentang bahaya ujaran kebencian dan hoaks menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa ibu-ibu dapat membimbing keluarga mereka dengan informasi yang akurat dan berimbang.

Untuk mengatasi bahaya ujaran kebencian dan hoaks di kalangan ibu-ibu, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak. Pendidikan literasi media harus diperkuat agar ibu-ibu bisa lebih kritis dalam menilai informasi yang mereka terima dan sebarkan. Program-program pelatihan yang ditargetkan pada kelompok ini dapat membantu mereka mengidentifikasi dan menghindari hoaks serta memahami dampak sosial dari ujaran kebencian. Dengan memperkuat pemahaman dan keterampilan ini, ibu-ibu dapat berkontribusi pada stabilitas sosial dan mencegah penyebaran informasi yang merugikan di masyarakat.

Diskusi

Kegiatan yang dilaksanakan di Masjid Jami' Al-Ikhlas Kedaung telah berjalan dengan lancar. Kegiatan ini melibatkan ibu-ibu jamaah masjid tersebut dengan menggunakan pendekatan penyuluhan. Penyuluhan yang dilakukan dalam hal ini dibungkus melalui kajian keislaman, sehingga dapat membangun rasa kedekatan antara pelaksana pengabdian dengan mitra yang bersangkutan. Hal ini membuat agenda peningkatan pengetahuan dan kesadaran bagi ibu-ibu di sana dapat berjalan dengan baik. Hal itu tidak terlepas dari strategi yang dibangun dengan melalui budaya yang telah mereka ciptakan dan jaga.

Ibu-ibu di Masjid Jami' Al-Ikhlas Kedaung dapat dengan mudah memahami bahaya dari hoaks dan ujaran kebencian. Hal ini dilakukan dengan cara membungkus pesan-pesan terkait dengan literasi digital (cakap digital, etika digital, budaya digital, dan aman digital) menjadi sebuah pesan keagamaan, sehingga para peserta merasa hal ini menjadi sangat penting. Khususnya menjadi bagian dari ibadah yang perlu mereka lakukan. Dalam hal ini untuk menjaga hubungan antarmanusia, sebab ujaran kebencian dapat membuat silaturahmi antarmanusia menjadi renggang.



Gambar 1. Penyampaian materi (ceramah) kepada jamaah masjid

Seperti pada gambar 1 yang memperlihatkan tim pengabdian kepada masyarakat menjadi pusat perhatian audiens, dalam hal ini ibu-ibu jamaah Masjid Jami' Al-Ikhlas Kedaung. Hal ini tidak terlepas dari pentingnya pengetahuan tentang literasi digital pasca pemilu yang seringkali tidak diperhatikan karena dianggap pesta politik tersebut telah selesai. Padahal pada kenyataannya, penyebaran ujaran kebencian dan hoaks tetap memiliki potensi terus meningkat guna menciptakan kegaduhan serta membangun ketidakpercayaan publik atas kompetensi dari pasangan yang terpilih.

Dalam materi yang disampaikan, dijelaskan bahwa nilai agama Islam mengajarkan pentingnya kebenaran dan kejujuran. Hal ini tidak terlepas dari nilai-nilai yang ada di Al Quran dan Hadits. Misalnya, adanya prinsip "*tabayyun*" yang berarti verifikasi sebelum menyebarkan informasi. Hal ini mengajarkan masyarakat agar selalu melakukan pengecekan ulang atas sumber informasi dan memastikan kebenarannya sebelum membagikannya. Selain itu, ajaran agama tentang kasih sayang dan empati juga dijelaskan kepada audiens. Hal ini untuk mengurangi dampak ujaran kebencian. Dalam praktiknya, upaya tersebut dilakukan dalam rangka melawan ujaran kebencian dengan pendekatan yang penuh empati dan menanggapi dengan cara yang tidak memperburuk situasi. Manajemen diri menjadi penting agar audiens sebagai konsumen informasi tidak mudah tersulut emosi ketika mengonsumsi informasi.

Upaya untuk melakukan integrasi nilai-nilai agama dalam literasi digital untuk menangani hoaks dan ujaran kebencian memberikan pendekatan yang holistik dan

mendalam. Dengan mengajarkan prinsip kebenaran, kasih sayang, tanggung jawab sosial, dan penggunaan contoh tokoh agama, audiens dapat lebih memahami dan menghadapi tantangan informasi dengan cara yang lebih bijaksana dan beretika. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat keterampilan digital, tetapi juga memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai moral dan etika dalam masyarakat yang semakin terhubung.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang literasi digital yang ditujukan kepada ibu-ibu jamaah Masjid Jami' Al-Ikhlas Kedaung dapat berjalan dan diterima dengan baik. Hal ini tidak terlepas dari pendekatan yang dilakukan oleh tim dari Universitas Sahid agar mendapatkan kedekatan melalui budaya yang sudah dijalankan jamaah tersebut secara rutin. Dalam hal ini melalui kajian rutin pada setiap hari Sabtu. Dengan memanfaatkan momentum dan budaya tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat dapat menyampaikan pesan-pesan penting terkait literasi digital. Khususnya untuk mengamankan diri masing-masing beserta keluarga dari bahaya ujaran kebencian serta hoaks. Hal ini penting karena pada masa pasca Pemilu Presiden dan wakilnya, terdapat potensi besar atas penyebaran konten negatif yang dapat memecah belah masyarakat.

Pengakuan/Acknowledgements

Kami mengucapkan terimakasih kepada Universitas Sahid, Jakarta yang telah memberikan dukungan atas terselenggaranya kegiatan ini. Dengan adanya kegiatan ini kami berharap mitra dapat menjadi lebih mampu dan sadar akan bahaya ujaran kebencian. Khususnya terkait dengan kehidupan sosial di masyarakat karena fenomena di media *online* juga dapat berimbas pada dunia nyata.

Daftar Referensi

- Febriansyah, F. I., & Purwinarto, H. S. (2020). Pertanggungjawaban Pidana Bagi Pelaku Ujaran Kebencian di Media Sosial. *Jurnal Penelitian Hukum De Jure*, 20(2). <https://doi.org/10.30641/dejure.2020.v20.177-188>
- Febriansyah, F., & Muksin, N. N. (2020). Fenomena Media Sosial: Antara Hoaks, Destruksi Demokrasi, Dan Ancaman Disintegrasi Bangsa. *Sebatik*, 24(2). <https://doi.org/10.46984/sebatik.v24i2.1091>
- Irawan, I., & Baharuddin, H. (2020). Efektivitas Penuntutan Terhadap Tindak Pidana Ujaran Kebencian (Hate Speech): Studi Kejaksan Negeri Makassar. *Journal of Lex Generalis (JLG)*.
- MARYONO, M. (2023). Implementasi Nilai Keharmonisan Bhinneka Tunggal Ika:

- Pembelajaran Bagi Pemilu Dan Pilkada Serentak 2024. *KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian Dan Pengembangan*, 3(2).
<https://doi.org/10.51878/knowledge.v3i2.2347>
- Nayla, A., Setianingsih, C., & Dirgantoro, B. (2023). Deteksi Hate Speech Pada Twitter. *E-Proceeding of Engineering*, 10(1).
- Ningrum, D. J., Suryadi, S., & Chandra Wardhana, D. E. (2019). Kajian Ujaran Kebencian Di Media Sosial. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 2(3).
<https://doi.org/10.33369/jik.v2i3.6779>
- Prasanti, D., Indriani, S. S., & Fuady, I. (2021). Efektivitas Program Pelatihan Literasi Media Dan Kesehatan Pada Masa Pandemic Covid-19 Bagi Kader Rw 04 Cibeusi Di Kabupaten Sumedang. *Abdi Laksana : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
- Santa, K. (2023). Literasi Digital untuk mengurangi dampak konten negatif bagi ibu-ibu rumah tangga di Minahasa Utara. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2(4).
<https://doi.org/10.58344/locus.v2i4.968>
- Ukhty, B. F. R. (2018). Ujaran Kebencian (Hate Speech) Dalam Media Baru (Analisis Isi Kuantitatif Ujaran Kebencian dalam Kolom Komentar Berita Gerakan #2019GantiPresiden pada Media Online Detik.com Periode 03-09 April 2018). *UNS-FISIP Jur. Ilmu Komunikasi*.
- Windyastari, G. M., & Maulin, M. (2019). Fenomena Ujaran Kebencian Di Media Sosial. *Ilmu Komunikasi*, 3(2252).